

sebanyak 296, SD sebanyak 1223, SMP sebanyak 1034, SMA sebanyak 1952, SMK sebanyak 257, Diploma 1/2/3 sebanyak 155, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 350, dengan jumlah total 5267), Pare-Pare (tidak tamat SD sebanyak 131, SD sebanyak 469, SMP sebanyak 506, SMA sebanyak 198, SMK sebanyak 310, Diploma 1/2/3 sebanyak 94, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 64, dengan jumlah total 2492), dan Palopo (tidak tamat SD sebanyak 222, SD sebanyak 182, SMP sebanyak 495, SMA sebanyak 777, SMK sebanyak 71, Diploma 1/2/3 sebanyak 45, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 235, dengan jumlah total 2027). Secara keseluruhan jumlah dan tingkat pendidikan pelaku UMKM di provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 yaitu tidak tamat SD sebanyak 24976, SD sebanyak 37639, SMP sebanyak 23285, SMA sebanyak 29747, SMK sebanyak 5229, Diploma 1/2/3 sebanyak 912, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 4701, dengan jumlah total 126489.

Kondisi demografi Indonesia (yang akan mencapai puncaknya pada tahun 2030), memiliki potensi yang sangat besar untuk penguatan dan pengembangan wirausaha muda yang produktif dan berkualitas. Setiap tahunnya terdapat 2,9 juta penduduk usia kerja baru yang baru masuk ke pasar kerja. Misalnya, perguruan tinggi yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dalam jumlah besar, sehingga layak menjadi sumber penguatan dan pengembangan wirausaha produktif dari kalangan anak muda. Sehingga perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mendorong dan meningkatkan jumlah wirausaha muda di

Indonesia. Lulusan perguruan tinggi harus disiapkan untuk menciptakan lapangan kerja, bukan meluluskan para pencari kerja. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi Z, yang dikenal memiliki kemampuan serta keahlian lebih baik melalui berbagi ide kreatif dan inovatif yang dapat berkontribusi serta berperan dalam membangun perekonomian bangsa dengan memanfaatkan kemajuan teknologi (economy.okezone.com, 2020).

Dalam skala nasional, implementasi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam perjalanannya, akhir-akhir ini pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi menjadi kajian diberbagai kesempatan, baik melalui diskusi, seminar, lokakarya, dan bahkan dijadikan *lesson learn* dengan menghadirkan sosok keberhasilan alumni dalam berwirausaha dan sekaligus sebagai *bench marking* (Wiratno, 2012). Model pembelajaran yang beragam merupakan tujuan dari pendidikan kewirausahaan. Menurut *Quality Assurance Agency, UK for Higher Education* (2012), dijelaskan bahwa : *entrepreneurship education focuses on the development and application of an enterprising mindset and skills in the specific contexts of setting up a new venture, developing and growing an existing business, or designing an entrepreneurial organisation*. Oleh karena itu, agar tujuan pembelajaran yang berbeda-beda itu dapat tercapai, Linan (2004) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dikategorikan menjadi empat jenis yaitu *Entrepreneurial Awareness Education, Education for Start-Up, Education for*

*Entrepreneurial Dynamism, Continuing Education for Entrepreneurs.*

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Valerio, Parton & Robb (2014), menegaskan bahwa *outcomes* dari program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bersifat kompleks dan mengandung tantangan yang multidimensi, karena memungkinkan adanya *outcomes* yang berbeda-beda. Penentuan *outcomes* akan sangat tergantung pada substansi untuk masing-masing program (Wibowo, 2017).

Satu hal yang sangat penting adalah peranan perguruan tinggi dalam mengembangkan minat berwirausaha dan menggali faktor-faktor yang berpengaruh pada perilaku berwirausaha. Seseorang akan lebih giat untuk mencari dan memanfaatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya karena adanya minat dalam berwirausaha. Bagi mahasiswa yang berwirausaha, sangat membutuhkan minat tersebut agar mampu mengidentifikasi peluang usaha, kemudian mendayagunakan peluang usaha tersebut untuk menciptakan peluang kerja yang baru. Minat untuk berwirausaha tentunya akan berbeda-beda pada setiap mahasiswa. Minat bukan bawaan sejak lahir, tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah motivasi. Motivasi setiap mahasiswa untuk berwirausaha tentunya akan berbeda-beda pula. Dalam penelitian yang dilakukan Venesaar, Kolbre & Piliste, (2006), menjelaskan bahwa ada banyak motivasi yang mempengaruhi minat berwirausaha. Misalnya keinginan untuk dihormati,

melanjutkan tradisi keluarga, mendapatkan pendapatan lebih baik, dan lain-lain sebagainya. Penelitian tersebut juga mendapatkan hasil bahwa motivasi yang paling mempengaruhi minat untuk berwirausaha adalah kebebasan untuk beraktivitas dan pendapatan yang lebih baik (Uswaturrasul & Sisilia, 2015).

Selain itu, dalam memilih karir seseorang cenderung berkonsultasi dengan sesama anggota di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana seseorang melakukan aktivitas utama. Di dalam lingkungan keluarga orang tua cenderung untuk memberikan bimbingan untuk masa depan seorang anak. Secara tidak langsung, orang tua dapat memberikan pengaruh kepada anak dalam menentukan karir/pekerjaan yang akan diambil kelak di kemudian hari. Menjadi seorang wirausaha merupakan hasil dari dukungan orang tua atau keluarga, karena dengan dukungan keluarga dapat memberikan dorongan kepada anak untuk menjadi wirausaha. Selain itu pekerjaan orang tua juga bisa jadi hal yang memicu seorang anak untuk berwirausaha, misalnya orang tua yang memiliki usaha tertentu akan membuat anaknya untuk mengikuti jejak orang tua untuk mendirikan usaha sejenis. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa lingkungan keluarga akan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Tong, Tong & Loy (2011), menjelaskan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga wirausahawan adalah faktor penting untuk mulai berwirausaha di masa yang akan datang. Anak

dengan latar belakang keluarga wirausahawan berpeluang lebih tinggi untuk menjadi wirausahawan (Wang & Zhu, 2011).

Pada sisi lain dalam konteks pendidikan tinggi, salah satu komponen yang harus ada dalam perguruan tinggi untuk menunjang proses pendidikan adalah organisasi kemahasiswaan. Fungsi organisasi kemahasiswaan adalah sebagai sarana penunjang pendidikan dan sarana untuk pengembangan kemampuan diri. Hal ini juga dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang menyatakan bahwa “organisasi kemahasiswaan paling sedikit memiliki fungsi untuk : mewadahi kegiatan mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi mahasiswa; mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan; memenuhi kepentingan dan kesejahteraan mahasiswa; dan mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat”. Selain itu, dalam draft Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2018 tentang Pembinaan Ideologi Bangsa dalam Kegiatan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi menyatakan bahwa terdapat beberapa fungsi dari organisasi kemahasiswaan yaitu : mewadahi kegiatan mahasiswa dalam mengembangkan potensi, kemampuan, bakat, dan minat; mengembangkan karakter mahasiswa dan mental spiritual; mengembangkan kreativitas, penalaran, inovasi, dan berpikir secara kritis; mengembangkan *soft skill* dan peka terhadap tanggung jawab melalui

kegiatan pengabdian kepada masyarakat; dan menumbuhkan jiwa dan potensi kewirausahaan.

Salah satu bentuk organisasi kemahasiswaan adalah organisasi pecinta alam. Keberadaan organisasi pecinta alam kampus bukanlah hal yang baru. Sejarah keberadaan organisasi pecinta alam kampus di Indonesia dimulai pada era tahun 1960-1970. Gagasan pendirian organisasi pecinta alam kampus mula-mula dikemukakan oleh Soe Hok Gie pada tanggal 8 November 1964 di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Indonesia (MAPALA UI), yang merupakan organisasi pecinta alam kampus pertama di Indonesia (news.okezone.com, 2012). Sampai saat ini, organisasi pecinta alam tumbuh dan berkembang hampir di semua perguruan tinggi di Indonesia, baik pada tingkat program studi atau jurusan, fakultas, maupun universitas.

Organisasi pecinta alam adalah organisasi yang bergerak dalam bidang kegiatan-kegiatan alam bebas (*outdoor activity*), seperti mendaki gunung (*mountaineering*), susur gua (*caving*), susur sungai (*rafting*), panjat tebing (*rock climbing*), menyelam (*diving*), dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berbasis alam bebas. Kegiatan-kegiatan alam bebas tersebut adalah kegiatan yang mengandung resiko. Potensi bahaya dalam kegiatan alam bebas terdiri dari bahaya subjektif dan bahaya objektif. Bahaya subjektif adalah bahaya yang berasal dari faktor individu selaku